

Ibu Rumah Tangga: *Streotype* Perempuan Pengangguran

Heri Junaidi

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : heri_junaidi@radenfatah.ac.id

Abstract

The building of the household Division the role of structure members. In many ways, the role of women truly are always in the most important constellations in domestic life. Study of Denys Lombard and Geertz among studies that give the conclusion. Along with this, the reality is still a demonstration of counterproductive, as the phrase is still socialized "Women do not need high school high, useless cost alone, anyway will be back also entered the kitchen". Whether it be a Bachelor's degree and then become a housewife or homemaker who holds a Bachelor's degree is worth less? Plus then "create what learning and cost is so expensive, but eventually became a housewife. People think of what high school to achieve a doctoral degree, but ultimately just working at home. Isn't that the same as wasting the science that has been obtained? The kitchen in the family becomes a costly activity often underestimated, while women prefer being a career with a matter of much more expensive kitchen expenses from income the women's careers, should be how the kitchen still work when disepelkan is included by the women themselves? Whether household activities referred to by the profession as a job?

Keywords : House Wife, *Streotype*, Unemployment

Pendahuluan

Tulisan ini memotret aktifitas perempuan dalam kehidupan rumah tangga yang belum mendapat penghargaan maksimal. Ditengah perkembangan globalisasi peran ibu rumah tangga masih sering tidak dianggap banyak orang sebagai sebuah pekerjaan. Karena orang lain biasa memikirkan berapa banyak uang yang dihasilkan saat bekerja di tempat tertentu. Ekpresi ini muncul ketika seorang ditanya pekerjaan istrinya. Jawaban yang muncul “ istri tidak bekerja, dia seorang ibu rumah tangga”. “siapa yang memberi anda sarapan? Siapa yang mengantar anak anak anda sekolah?”. Semua jawaban dalam *frame*,”istri saya, karena dia tidak bekerja” . istri yang sempat membayar tagihan listrik, tagihan air, mencuci, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, mencuci piring menyiapkan makan malam semuanya diekpresikan dengan “istri saya tidak bekerja, maka dia banyak waktu melakukan hal hal tersebut. Ini artinya, semua aktifitas perempuan sejak pagi hari hingga larut malam dalam rumah tangga tetap diistilahkan dengan “pengangguran”.

Realita itu terus berlanjut ketika kekerasan dalam rumah tangga ikut mendominasi kehidupan kaum perempuan dan anak. Alih - alih perempuan yang bekerja 24 jam tanpa gaji dan tanpa izin sakit harus mengalami trauma berkepanjangan, ketakutan dan ketidakberdayaan dalam sebuah relasi kuasa. Pertanyaan kemudian, apakah ibu rumah tangga adalah profesi? Jika dilanjutkan kemudian, jika ia profesi artinya sama dengan dinamika sebuah pekerjaan yang sejalan dengan peningkatan karier, pengangkatan dan pemecatan. Jika difokuskan lagi, “apakah peristilahan tersebut malah menurunkan nilai seorang “ibu rumah tangga”, dan bagaimana memfasilitasi keadaan tersebut?

Ibu Rumah Tangga: Penyegaran Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ibu rumahtangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumahtangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum (Dwijayannti, 1999, hal. 32). Dalam bahasa lain dipahami bahwa ibu rumah tangga adalah wanita yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar (Kartono, 2011, hal. 18).

Pengertian Rumah Tangga Islami Menurut Ensiklopedia Nasional jilid ke-1, yang dimaksud dengan “rumah” adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Sementara rumah tangga memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan apa-apa yang ada di dalamnya. Secara bahasa, kata rumah (*al bait*) dalam *Al Qamus Al Muhith* bermakna kemuliaan; istana; keluarga seseorang; kasur untuk tidur, bisa pula bermakna menikah, atau bermakna orang yang mulia. Dari makna bahasa tersebut, rumah memiliki konotasi tempat kemuliaan, sebuah istana, adanya suasana kekeluargaan, kasur untuk tidur, dan aktivitas pernikahan. Sehingga rumah tidak hanya bermakna tempat tinggal, tetapi juga bermakna penghuni dan suasana. Rumah tangga islami adalah rumah yang di dalamnya terdapat sakinah, mawadah dan rahmah (perasaan tenang, cinta dan kasih sayang). Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya. Seluruh anggota keluarga merasakan suasana “*surga*” di dalamnya (Q.S. Ar-Ruum:21).

Konsekuensi bagi tegaknya rumah tangga islami, (1) Didirikan di atas ikatan ibadah; (2) terjadi *internalisasi* nilai-nilai islam secara kaffah; (3) terdapat *qudwah* yang nyata; (4) penempatan posisi masing-masing anggota keluarga harus sesuai dengan syari’at; (5) terbiasa tolong-menolong dalam menegakkan adab-adab Islam; (6) rumah harus kondusif bagi terlaksananya peraturan Islam; (7) tercukupinya kebutuhan materi secara wajar; (8) menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan semangat Islam; (9) berperan dalam pembinaan masyarakat; (10) terbentengi dari pengaruh lingkungan yang buruk (Sukamto, 2012, hal. 23).

Dalam pengertian lain disebutkan juga bahwa ibu rumah tangga adalah sosok ibu yang berperan dalam (1) mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu dan kegiatan domestik lainnya; (2) mengasuh dan mendidik anak-anaknya sebagai satu kelompok dan peranan sosial; (3) memenuhi kebutuhan efektif dan sosial anak-anaknya; (4) menjadi anggota masyarakat yang aktif dan harmonis dilingkungkannya yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti PKK, Arisan, Majelis Taklim) (Effendy, 2004, hal. 32).

Meriam Webster mengartikan istilah ibu rumah tangga (*housewife*) sebagai seorang wanita yang memiliki tanggung jawab atas seluruh kebutuhan rumah tangganya dan wanita tersebut sudah menikah. Dalam perspektif penulis, ibu rumah tangga adalah perempuan yang telah menikah yang beraktifitas domestik untuk membangun harmonisasi ketahanan keluarga. Pertanyaan apakah sebagai “ibu rumah tangga” merupakan pekerjaan dan atau aktifitas?

Perbedaan makna dari arti “pekerjaan” menjadi menarik ditelaah ketika didalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) tertulis pekerjaan. Untuk sebagian ibu rumah tangga diisi kolom tersebut dengan “ibu rumah tangga”. Pertanyaan kemudian adalah “apakah ibu rumah tangga adalah pekerjaan atau profesi?. Sementara dalam perspektif *literal* pekerjaan identik dengan profesi dan karir. Hal tersebut dapat dipahami dari pengertian bahwa pekerjaan didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang. Sementara profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan, dan kejuruan tertentu. Dinilai dari pemahaman tersebut, maka pekerjaan rumah tangga identik dengan pekerjaan atau profesi adalah pembantu rumah tangga atau *babysitter*. Ibu rumah tangga adalah aktifitas mengelola dan menjalankan rumah tangganya berdasarkan nilai nilai kehidupan dan nilai nilai agama.

Dinamika Ibu Rumah Tangga dan Ibu Karier

Dalam Islam, Tugas dan tanggung jawab perempuan dalam rumah tangga yang dikenal “ibu rumah tangga” memiliki kontribusi besar. Suatu hari, Nabi saw sedang duduk di dalam mesjid bersama beberapa sahabatnya, pada saat itu masuklah seorang perempuan bernama Asma, putri Yazid Anshari, dan berkata,

“Ya Rasulullah, aku datang sebagai utusan kaum wanita. Sungguh, engkau adalah utusan Allah untuk kaum laki-laki dan juga wanita. Untuk itu, kami sebagai kaum wanita telah beriman kepada Allah dan kepadamu. Kami kaum wanita selalu tinggal di dalam rumah saja, tertutup dalam hijab-hijab, dan sibuk menunaikan keperluan serta keinginan suami. Kami selalu mengasuh anak-anak, sedangkan kaum laki-laki selalu mendapat pekerjaan yang memborong pahala. Mereka dapat menghadiri sholat jum’at, dapat berjamaah sholat lima waktu, dapat menjenguk orang sakit, menyertai jenazah,

pergi haji, dan yang paling utama, mereka dapat berjihad di jalan Allah! Jika mereka sedang mengerjakan haji, umroh, atau jihad, kamilah yang menjaga harta mereka, menjahitkan baju mereka, dan memelihara anak-anak mereka. Maka, apakah kami tidak mendapatkan pahala yang sama dengan mereka?”

Rasulullah saw mendengarnya dengan penuh perhatian. Kemudian beliau berpaling kepada para sahabatnya dan bersabda, “Pernahkah kalian mendengar sebuah pertanyaan agama yang lebih baik daripada pertanyaan wanita ini?” Para sahabat r.a. berkata, “Ya Rasulullah, bahkan kami tidak menduga bahwa kaum wanita akan dapat bertanya seperti itu.” Lalu beliau berpaling kembali kepada Asma dan bersabda: “Dengarkanlah dengan baik dan perhatikan, lalu sampaikanlah kepada para wanita muslimah yang telah mengirimmu ke sini. Apabila para istri selalu berbuat baik kepada suaminya, selalu mentaatinya, melayaninya dengan baik, dan berusaha membuat suaminya selalu bergembira, maka itu adalah sesuatu yang sangat berharga. Jika semua ini dapat kalian kerjakan, kalian akan mendapatkan pahala yang sama dengan kaum laki-laki”.

Dari dialog antara Nabi saw dan Asma, dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi nilai, tidak ada perbedaan antara ibu rumah tangga maupun pekerjaan laki laki di ranah produktif. Sehingga pandangan bahwa Ibu Rumah Tangga merupakan perbudakan dan kemudian melakukan aktifitas bekerja di luar rumah untuk menunjukkan dirinya pada suatu kebebasan yang bermanfaat menjadi penelaahan yang perlu dipertimbangkan. Konsep perempuan merasa *dharuri* sibuk bekerja di luar rumah dengan profesi guru, dosen, perawat, dokter dan sejenisnya tidak menjadi larangan. Syaikh Abdul Aziz Bin Baz mengatakan: “Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan bisnis, karena Allah saw mensyariatkan dan memerintahkan hambanya untuk bekerja dalam firman-Nya:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (wahai Muhammad), bekerjalah kalian! maka Allah, Rasul-Nya, dan para mukminin akan melihat pekerjaanmu“ (QS. At-Taubah:105).

Perintah tersebut mencakup laki laki dan perempuan. Allah saw juga mensyariatkan bisnis kepada semua hambanya, Karenanya seluruh manusia diperintah untuk berbisnis, berikhtiar dan bekerja, baik itu Laki laki maupun perempuan dengan firman-Nya (QS. An-Nisa: 29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

Dalam penelaahan tersebut memperlihatkan kesamaan martabat dan tanggung jawab dalam rumah tangga dengan tetap menilai martabat dan dan tanggung jawab kodrati yang telah digariskan Allah swt. Aktifitas timbal balik perlu tetap menjadi tekanan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga menjadi prioritas, namun dapat *dipaduserasikan* dengan peran produktif sesuai dengan kompetensi yang dimiliki perempuan berkeluarga tersebut. Ini maknanya eksistensi seorang ibu satu sisi

berprofesi di ranah publik, sisi lain menjadi ibu rumah tangga yang tetap bersemi rimbun berakar kokoh pada rumah tangga dan keturunannya.

Ada berbagai pendapat tentang perbedaan peran yang selalu diungkapkan. Seperti dialog yang dikutip dari *id.theasianparent.com*, seperti pernyataan Rysshell Castleberry bahwa peran ibu rumah tangga sering tidak dianggap oleh banyak orang sebagai sebuah aktifitas yang mulia dan bernilai. Karena orang lain biasa memikirkan berapa banyak uang yang dihasilkan saat bekerja di tempat tertentu. Sementara beberapa pandangan Barat seperti diungkapkan didalam *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* (jilid1: 425-426) oleh Lord Byron (1788-1824), seorang penyair Inggris dan figur penting dalam pergerakan era Romantisme menyatakan: “Andai para pembaca mau melihat keadaan wanita di zaman Yunani kuno, tentu akan didapati mereka dalam kondisi yang dipaksakan dan menyelisihinya fitrahnya, dan tentunya anda akan sepakat denganku, tentang wajibnya menyibukkan wanita dengan tugas-tugas dalam rumah, dibarengi dengan perbaikan gizi dan pakaiannya, dan wajibnya melarang mereka untuk campur dengan laki-laki lain”.

Samuel Smills: “Sungguh aturan yang menyuruh wanita untuk berkarir di tempat-tempat kerja, meski banyak menghasilkan kekayaan untuk negara, tapi akhirnya justru menghancurkan kehidupan rumah tangga, karena hal itu merusak tatanan rumah tangga, merobohkan sendi-sendi keluarga, dan merusak hubungan sosial kemasyarakatan, karena hal itu jelas akan menjauhkan istri dari suaminya, dan menjauhkan anak-anaknya dari kerabatnya, hingga pada keadaan tertentu tidak ada hasilnya kecuali merendahkan moral wanita, karena tugas hakiki wanita adalah mengurus tugas rumah tangganya...”. *Iidaylin*: “Sesungguhnya sebab terjadinya krisis rumah tangga di Amerika, dan rahasia dari banyak kejahatan di masyarakat, adalah karena istri meninggalkan rumahnya untuk meningkatkan penghasilan keluarga, hingga meningkatlah penghasilan, tapi di sisi lain tingkat akhlak malah menurun... Sungguh pengalaman membuktikan bahwa kembalinya wanita ke lingkungan (keluarga)-nya adalah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan generasi baru dari kemerosotan yang mereka alami sekarang ini”.

Konsep cinta dan bahagia dalam keluarga untuk saling memberi ruang dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dalam membantu ketahanan ekonomi keluarga. Hal tersebut juga dibenarkan bahwa seorang perempuan berkeluarga menekuni sebuah pekerjaan atau meniti karier diluar rumah, antara lain menambah penghasilan keluarga, mengurangi ketergantungan pada suami, menghindari kebosanan atau mengisi waktu kosong, ketidakpuasan terhadap pernikahan dan menyalurkan potensi diri berupa keahlian/ kualitas pendidikan yang dimilikinya. Dari dua sisi tersebut dapat dipahami bahwa perempuan yang mengabdikan diri menjadi “ibu rumah tangga” dan perempuan yang mengabdikan diri untuk rumah tangga dan karier memiliki konsekuensi dan komitmen untuk “kesalehan rumah tangga”.

Beberapa pandangan atas hal tersebut juga diamanati dari kesimpulan Vallerand dan Guay bahwa perempuan menikah yang bekerja menghadapi konflik potensial antara motivasi untuk melakukan kerja dengan baik dalam pekerjaan dan motivasi untuk terlibat dalam aktivitas keluarga. Kedua motivasi tersebut berimplikasi pada konflik, keterasingan dan pada suatu masa, kelelahan emosional. Konflik antar kerja dan keluarga mempengaruhi baik laki-laki maupun perempuan dan dapat mengarah pada ketidakpuasan terhadap pekerjaannya dan juga kehidupannya (Hochwarker & Wayne, 2003, hal. 34). Jika kedua pasangan bekerja di luar rumah, potensi terjadinya konflik menjadi lebih intensif. Tugas yang besar bagi pasangan yang dua-duanya bekerja adalah menemukan cara yang paling baik untuk menyesuaikan kebutuhan pada keluarga berkarier ganda (Gilbert, 1993), dan tampaknya tidak ada jawaban yang mudah.

Karenanya dalam berbagai studi menjawab atas problem ibu rumah tangga karier adalah “penguatan intensitas musyawarah rumah tangga” dengan satu dasar dimana kepentingan keluarga menjadi utama. Karenanya kesepakatan untuk memberikan pengganti waktu dan keberadaan dalam ruang kehidupan keluarga, karena istri ketidakhadiran istri secara total. Peningkatan kualitas komunikasi serta pola interaksi dengan anak-anak. Pertanyaan penting yang perlu menjadi jawaban adalah perempuan bekerja bahwa kesiapan orang tua menjadikan pembantu sedangkan kamu sibuk menjadi wanita karir? Keilmuan perempuan yang tinggi kemudian menjadi ibu rumah tangga tidak serta merta menjadi orang yang termarginalkan. Perempuan berpendidikan tinggi tetapi menjadi ibu rumah tangga akan melahirkan generasi-generasi yang berkualitas. Tidak semua laki laki dan atau perempuan bisa mengampu dua peran sekaligus dan tetap ‘bersinar’. Perempuan yang menjadi ibu rumah tangga sekaligus pekerja, jangan pernah merasa yang kamu lakukan adalah sebuah kesalahan. Karena tidak ada yang salah dari perempuan yang mampu berbuat baik bagi dirinya sendiri sekaligus tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu dan istri.

Perempuan yang bekerja akan mempermudah dalam mengatur ketahanan keluarga, akan ada pembagian beban keuangan seperti barang kebutuhan dapur dari gaji istri dan biaya rumah untuk melunasi KPR dan biaya sekolah dari suami. Susu formula anak bisa dibeli dari gajimu, sementara gaji suami bisa ditabung untuk asuransi pendidikan si mungil. Secara umum karier yang perempuan bangun bisa menjadi rencana cadangan di saat sumber pemasukan keluargamu terganggu. Dunia tak bisa diprediksi, dan segalanya bisa terjadi. Eksistensi perempuan berkarier tidak sekedar bermanfaat bagi keluarganya tapi bagi masyarakat banyak. Bekerja juga bisa menjadi salah satu cara untuk mengembangkan diri. Wawasanmu akan bertambah karena otakmu terus ditantang dan dijejali beragam informasi baru. Selain itu, banyak juga kemampuan baru yang akan kamu dapatkan di dunia pekerjaan.

Membongkar Kesalahpahaman Eksistensi Ibu Rumah Tangga

Penelaahan mendasar sebagaimana tertuang dalam judul “Ibu Rumah Tangga: *Stereotype* Perempuan Pengangguran” akan dinilai dari perspektif pembagian peran dan

nilai ekonomi. Seperti dipahami dalam berbagai literatur ada 3 peran yang muncul untuk menjelaskan aktifitas gender laki-laki dan gender perempuan, yaitu peran domestik yang menitikberatkan kerja dalam rumah tangga sebagai suatu bentuk stereotip yang melekat pada kaum perempuan, peran produktif pada penekanan pada sistem pembentukan ditempat kerja dan dalam pemerintahan dan peran sosial kemasyarakatan. Dalam pandangan penulis pembagian tersebut mempermudah metodologi pembahasan, namun kajian *stereotype* selalu diapresiasi dari ranah domestik (Annonymous, 2006, hal. 45).

Dalam kajian ini, ibu rumah tangga selalu didentikkan ranah domestik yang tidak menghasilkan nilai ekonomi perlu menjadi pertimbangan kembali. walau realitanya ketika seorang anak perempuan beranjak dewasa dan masa persiapan pernikahan ditanya, “menjadi seorang istri yang bekerja meniti karier atau menjadi seorang ibu rumah tangga? Maka opsi favorit istri bekerja meniti karier dengan alasan bahwa ibu rumah tangga adalah sebuah status tidak menjanjikan secara materi dan kurang bernilai prospektif. Menjadi ibu rumah tangga adalah ranah aktualisasi seorang perempuan dengan kekuatan dedikasi dan rasa tanggung jawab maksimal serta keikhlasan pengabdian sempurna.

Mereka yang dikenal dengan *stay at home mom* atau *homemaker* dinilai dari makna rumah yang diartikan sebagai tempat berlindung dan beristirahat. Dalam pengertian fisik, rumah berarti suatu bangunan tempat kembali dari berpergian, bekerja, tempat tidur dan beristirahat memulihkan kondisi fisik dan mental yang letih dari melaksanakan tugas sehari-hari. Secara psikologis, rumah merupakan situasi tempat membangun ketentraman, kedamaian, menyenangkan bagi penghuninya (Koeswahyono, Wahyudi, & Setyorini, 2004, hal. 23).

Pemahaman makna memperlihatkan bahwa “ibu rumah tangga” memiliki kuasa pengabdian di wilayah tempat berlindung, beristirahat menjadi tentram, tenang dan bahagia. Jika dinilai dari ekonomi sebagai sebuah standar mentstereotype “ibu rumah tangga”, maka berapa harga untuk orang yang mampu mengatur rumah sehingga selalu memberikan kenyamanan yang berhubungan kebersihan, keteraturan, dan kedamaian yang berhubungan dengan suasana jiwa dan batin dalam sebuah tempat yang dikenal rumah. Dalam berbagai analisis “ibu rumah tangga” berperan sebagai (1) Babysitter; (2) Perawat; (3) Koki; (4) Akuntan; (5) dokter; (6) Psikolog; (7) guru; stylist; (8) bodyguard; (9) Sekretaris; (10) sopir; (11) manajer. Ketika membayangkan untuk satu biaya aktifitas perawat kebersihan saja dibayar sesuai standar upah minimum Palembang tahun 2017 sebesar Rp 2.206.000 per bulan. Upah tersebut hanya dalam hitungan antara 8.00 pagi sampai 16.00 pagi, sisanya dikena dengan uang lembur. Hal tersebut baru pada satu sisi. Bagaimana sisi hitungan untuk guru pendidik dalam rumah sejak dini, biaya untuk mengasuh, upah jerih payah untuk memasak, untuk mencuci.

Sebagai ilustrasi, disebutkan dalam sebuah situs media, *www.reuters.com*, bahwa setelah dilakukan survei kepada 18.000 ibu-ibu rumah tangga di Toronto, Kanada, mengenai daftar pekerjaan rumah tangga mereka sehari-hari seperti memasak, membersihkan rumah, merawat anak, mengurus keluarga, dan sebagainya. Maka sebuah perusahaan standar penggajian mendeskripsikan nilai “pekerjaan” para ibu rumah tangga bila mereka digaji atas pekerjaan mereka dengan pendapatan per bulannya mencapai \$124.000, bila dikurskan rupiah dengan kurs Rp 9.000/\$ = Rp 1.116.000.000 per bulan. Dalam situs *salary.com* tentang gaji seorang ibu rumah tangga di banyak wilayah di Amerika Serikat dengan semua rincian pekerjaan dengan besaran angka sekitar 1,2 hingga 1,6 Milyar per bulan.

Dalam *kompas.com*, Dewi Febriani, seorang dosen STEI Tazkia, membuat survei yang sama tentang berapa “gaji” ibu rumah tangga di di daerah Bogor dan sekitar Jawa Barat berpatokan dengan gaji standar 2016 dari berbagai sumber. Responden yang dijadikan sampel untuk perempuan yang tinggal bersama suami dan dua anak, dan atau hanya dengan keluarga. Berdasarkan kesimpulannya, Seorang “ibu rumah tangga” digaji sebesar Rp 8,2 juta per bulan ditambah upah lembur sebesar Rp 5,6 juta per bulan, total Rp 13,8 juta per bulan atau Rp 174 juta per tahun. Hal tersebut belum termasuk gaji “guru untuk pendidikan anak sejak usia dini” berapa hitungan yang harus dibayar jika mendidik sejak lahir, dan saat anak masuk sekolah, maka diasumsikan “pendidikan anak dirumah dalam pembayaran sekolah non formal semisal kursus atau bimbingan. Sementara pendidikan anak sangat urgen bagi regenerasi yang diamanatkan kepada seorang perempuan Seorang penyair Arab mengatakan,

الأم مدرسة إذا أعددتها أعدت جيلا طيب الأعراف

Artinya: Seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa berakar kebaikan.

Jika demikian besarnya nilai dari aspek materi, masihkah laki laki atau kaum perempuan sendiri melakukan pelabelan domestik kepada “ibu rumah tangga” . Keluarga merupakan suatu unit organisasi saling melengkapi. Maka kewajaran seorang laki laki membangun keseimbangan dengan membantu aktifitas rumah tangga. lebih lebih melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Jika kemudian seorang “ibu rumah tangga” dengan nilai materi sebagaimana dijelaskan tersebut mendapatkan perlakuan “tidak manusiawi”.

Perilaku Kekerasan dalam rumah tangga pada ibu rumah tangga yang terjadi pada kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, penelantaran nafkah. Kekerasan dalam rumah tangga yang tertuang dalam Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) adalah “setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah. Kekerasan (*violence*) berasal dari bahasa Latin yaitu *violentus* yang berasal dari kata *vī* atau *vīs* berarti kekuasaan atau berkuasa adalah dalam prinsip dasar dalam

hukum publik yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang. Berkaitan dengan kekerasan, maka kekerasan secara umum dapat dibagi yaitu:

Pertama, Kekerasan yang dilakukan perorangan perlakuan kekerasan dengan menggunakan fisik (kekerasan seksual), verbal (termasuk menghina), psikologis (pelecehan), oleh seseorang dalam lingkup lingkungannya. *Kedua*, Kekerasan yang dilakukan oleh negara atau kelompok dengan alasan untuk melaksanakan putusan pengadilan, menjaga ketertiban; *Ketiga*, Tindakan kekerasan yang tercantum dalam hukum publik yakni tindakan kekerasan yang diancam oleh hukum pidana (sosial, ekonomi atau psikologis seperti *skizofrenia*; *Keempat*, kekerasan dalam politik dengan mengatas namakan suatu tujuan politik seperti revolusi, perlawanan terhadap penindasan, hak untuk memberontak untuk pembelaan diri atau oleh doktrin hukum dalam kasus perlawanan terhadap penindasan di bawah tirani dalam doktrin hak asasi manusia. *Kelima*, Kekerasan simbolik atau *Theory of symbolic power*), merupakan tindakan kekerasan yang tak terlihat atau kekerasan secara struktural dan kultural (Galtung, 1990, hal. 293).

Dalam rumah tangga kekerasan yang dialami biasanya oleh istri dan anak-anak yang sementara masih dilandasi karena “lemahnya *bargaining position*” ibu rumah tangga dibanding ibu yang berkarier. Seperti muncul kekerasan fisik yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat seperti tamparan, pemukulan, penjabakan, menginjak-injak, penendangan, pencekikan, lemparan benda keras, penyiksaan menggunakan benda tajam, seperti pisau, gunting, setrika serta pembakaran. Kemudian kekerasan psikis yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, seperti makian, penghinaan yang berkelanjutan untuk mengecilkan harga diri korban, bentakan dan ancaman yang dimaksudkan untuk memunculkan rasa takut.

Termasuk juga adanya kekerasan Seksual seperti pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Hingga pelecehan seksual, maupun berbagai bentuk pemaksaan hubungan seks yang disebut sebagai pemerkosaan. Kekerasan lain adalah penelantaran Rumah Tangga (Pasal 9 UU PKDRT). Dalam kehidupan sadar kemudian melakukan perbuatan kekerasan dalam rumah tangga menjadi trend dalam siklus kekerasan terhadap Istri. Siklus kekerasan terhadap istri adalah suami melakukan kekerasan pada istri kemudian suami menyesali perbuatannya dan meminta maaf pada istri, tahap selanjutnya suami bersikap mesra pada istri, apabila terjadi konflik maka suami kembali melakukan kekerasan pada istri. Namun, Istri berusaha menganggap bahwa kekerasan timbul karena kekhilafan sesaat dan berharap suaminya akan berubah menjadi baik sehingga ketika suami meminta

maaf dan bersikap mesra, maka harapan tersebut terpenuhi untuk sementara. Biasanya kekerasan terjadi berulang-ulang (Aliyah, 2014).

Dampak atas perilaku tersebut mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stress pasca trauma, mengalami depresi, dan sampai pada keinginan untuk bunuh diri. Dampak kekerasan terhadap pekerjaan si istri adalah kinerja menjadi buruk, lebih banyak waktu dihabiskan untuk mencari bantuan pada Psikolog ataupun Psikiater, dan merasa takut kehilangan pekerjaan (Aliyah, 2014).

Dampaknya bagi anak adalah kemungkinan kehidupan anak akan dibimbing dengan kekerasan, peluang terjadinya perilaku yang kejam pada anak-anak akan lebih tinggi, anak dapat mengalami depresi, dan anak berpotensi untuk melakukan kekerasan pada pasangannya apabila telah menikah karena anak mengimitasi perilaku dan cara memperlakukan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan eksistensi Istri dalam sudut ekonomi kemudian diperlakukan seperti dalam sudut kekerasan akan membangun dunia rumah tangga sarat persoalan dan alih alih, “menjadi ibu rumah tangga” menjadi sebuah persoalan psikologi dan akhirnya karier sebagai solusi.

Kesimpulan

Menjadi “ibu rumah tangga” bukanlah sebuah aktifitas rendahan, atau merendahkan martabat perempuan karena dianggap melakukan perbudakan terhadap kaum Hawa. Pola berpikir seperti itu karena standar kesuksesan diukur dari penghasilan tinggi. Perempuan bisa sukses jadi bos di kantor, tapi belum tentu sukses sebagai istri atau ibu. Sebab, menjadi ibu rumah tangga itu berat dan *office hour*-nya 24 jam. Perlu diubah cara pandang bahwa menjadi seorang ibu rumah tangga dianggap lebih mudah dan lebih ringan daripada menjadi seorang wanita karier (yang bekerja).

Kesalahpahaman yang diekspresikan bahwa seorang ibu rumah tangga digambarkan hanya duduk manis di rumah, menonton TV sambil makan camilan, ngerumpi yang terlihat cuma semata hitam putih. Banyak pekerjaan ibu rumah tangga yang bukan sesederhana namun pekerjaan multi tasking dari *mulai laundry, office boy, chef, guru les, driver* dan seterusnya.

Daftar Pustaka

- Aliyah, L. (2014). *KDRT dalam Penafsiran Mufassir Indonesia Studi Atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-*.
- Aliyah, L. (2014). KDRT dalam Penafsiran Mufassir Indonesia Studi Atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Misbah. *Tadris* , 5 (2).
- Annonymous. (2006). *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: PT Citra Aditya Bakt.
- Dwijayannti, J. (1999). Perbedaan Motif Antara Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja Dalam Mengikuti Sekolah Pengembangan Pribadi Dari Jhon Robert Power. *Media Psikologi Indonesia* , 14 (55).
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja.
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research* , 27 (3).
- Hochwarker, & Wayne, A. (2003). Emotional and Physiological Processes and Positive Intervention Strategies. *Social Influence And Job Stress: Direct, Intervening, And Non-Linear Effects*, in Pamela L. Perrewe, Daniel C. Ganste , 3.
- Kartono, K. (2011). *Psikologi Wanita Jilid II (Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek)*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswahyono, I., Wahyudi, S., & Setyorini, Y. (2004). *Hukum Rumah Susun : Suatu Bekal Pengantar Pemahaman*. Malang: Bayumedia.
- Sukamto, B. (2012). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Suatu Tragedi Yang Tidak Perlu*. Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam.

